

Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Bisnis Alternatif Terhadap Daya Beli Nelayan

Bob Foster¹, Fitriani Reyta², Susan Purnama³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: Bobriset@unibi.ac.id

Abstrak

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat majemuk yang umumnya terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, pedagang, dan pekerja pelabuhan, serta beberapa profesi lainnya. Masyarakat pesisir seringkali dipasangkan dengan kondisi ekonomi yang belum sejahtera dan kesehatan lingkungan yang tidak layak, serta pendidikan yang masih rendah. Dinamika masyarakat pesisir dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi memerlukan strategi yang komprehensif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pemberdayaan merupakan salah satu solusi dari permasalahan masyarakat pesisir; pemberdayaan terbukti mampu meningkatkan kinerja masyarakat. Arnold dan Randall (2010), mengungkapkan pemberdayaan mendorong karyawan untuk mempelajari berbagai keterampilan untuk memastikan kapasitas mereka memberikan kontribusi yang efektif terhadap kinerja organisasi. Didukung oleh Rollinson (2008) pemberdayaan meningkatkan keterampilan, energi, dan komitmen karyawan serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional. Masyarakat pesisir di Desa Sukahaji, Kecamatan Patrol, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, merupakan contoh masyarakat dengan taraf hidup di bawah rata-rata, yang hanya mengandalkan profesi nelayan dengan keterampilan terbatas dan daya beli rendah. Untuk itu diperlukan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan guna meningkatkan taraf hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberdayaan melalui pelatihan usaha alternatif akan mempengaruhi taraf hidup nelayan, dengan menggunakan metode partial least square untuk menganalisis data dan quota sampling untuk pengumpulan data melalui kuesioner, diambil sampel sebanyak 50 peserta pengabdian masyarakat. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan usaha alternatif dapat meningkatkan daya beli nelayan di Desa Sukahaji Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu Jawa Barat sebesar 79,23%.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Nelayan, Pelatihan, Usaha Alternatif, Daya Beli.

Abstract

Coastal communities are pluralistic societies which generally consist of fishermen, fish farmers, fish processors, traders, and port workers, as well as a few other professions. Coastal communities are often paired with economic conditions that have not been prosperous and environmental health that is not feasible, and education is still low. The dynamics of coastal communities with the complexity of the problems faced requires a comprehensive strategy to solve these problems. Empowerment is one solution to the problems of coastal communities; empowerment has been proven to improve community performance. Arnold and Randall (2010), expressing empowerment encourages employees to learn various skills to ensure their capacity to make effective contributions to organizational performance. Supported by Rollinson (2008) empowerment improves skills, energy, and employee commitment and increases operational effectiveness and efficiency. Coastal communities in Sukahaji village, Patrol sub-district, Indramayu Regency, West Java, are examples of people with a standard of living below the average, which only relies on fishing professions with limited skills and low of purchasing power. For this reason, community service is needed which aims to develop skills for improving living standards. This study aims to examine whether empowerment through alternative business training will affect the standard of living of fishermen, using the partial least square method as to analyze data and quota sampling for collecting data through questionnaires, 50 trainees participating in community service were taken as samples. The results of the study prove that empowerment through alternative business training improves purchasing power of fishermen in Sukahaji village, Patrol sub-district, Indramayu regency, West Java, Indonesia as much as 79,23%.

Keywords: *Empowerment, Fishermen, Training, Alternative Business, Purchasing Power.*

1. PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu bidang moneter yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keuangan nasional, terutama untuk pemenuhan pasokan protein pangan, pendapatan dari luar perdagangan, dan pengaturan ketenagakerjaan. Dalam keadaan darurat moneter, pekerjaan perikanan semakin penting, terutama untuk perdagangan luar negeri. Namun sayangnya, sektor perikanan hingga saat ini belum mendapat perhatian dari kalangan legislatif dan para visioner bisnis, padahal jika diawasi sektor perikanan akan sangat memberikan komitmen yang lebih untuk kemajuan keuangan nasional dan dapat mengentaskan kemiskinan. masyarakat Indonesia, khususnya pada nelayan jaringan (Mulyadi, 2005: 15). Ketimpangan pendapatan dan kurangnya perhatian dari stakeholders terlihat pada masyarakat nelayan di kabupaten Indramayu, agar koperasi nelayan yang lebih mendapat perhatian dari pemerintah seperti Koperasi Nelayan Mina Bahari di Eretan Kulon Indramayu dapat bertahan dengan memanfaatkan hasil laut dan bersama-sama. dengan produk olahan, jaringan lebih terbuka, peran pemerintah sebagai pengawas transaksi produk hasil tangkapan lebih baik terlaksana, pemberian modal kerja dan pelatihan keahlian juga telah dilakukan dari Kementerian Kelautan RI. Berbeda dengan masyarakat nelayan di Desa Sukahaji, Kecamatan Patrol, Kabupaten Indramayu yang lebih mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal kerja, tidak memiliki keahlian selain menjadi nelayan, dan kurang pendampingan dari stakeholders, berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu adanya mengadakan pemberdayaan masyarakat melalui pengabdian masyarakat

yang salah. hanya dilakukan oleh Institusi Pendidikan.

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat bertujuan untuk membina mitra yaitu Koperasi Nelayan Putra Dermayu yang lebih mandiri secara ekonomi dan mempunyai alternatif usaha selain menjadi nelayan. Permasalahan yang teridentifikasi terkait dengan dua mitra yaitu produktivitas, motivasi, tenaga, produksi, pencatatan, pemasaran, dan teknologi informasi anggota koperasi. Anggota mitra tidak memiliki keahlian lain selain menjadi nelayan, mengelola lahan, berwirausaha selain hasil laut, sehingga masih terjebak dalam ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pilihan profesi yang hanya satu sebagai nelayan. Masalah tersebut juga disebabkan oleh faktor alam yang tidak menentu sehingga menimbulkan pengangguran yang bersifat tentatif akibat musim. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Usaha Alternatif terhadap Peningkatan Daya Beli Nelayan”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pemberdayaan

Penelitian yang berangkat dari sudut pandang sosial-struktural bertujuan untuk mengidentifikasi organisasi apa yang harus dilakukan secara struktural untuk memberdayakan karyawan. Biasanya, gagasan di balik penelitian struktural sosial adalah berbagi kekuasaan dalam organisasi, yaitu, proses dari atas ke bawah dari manajer dan karyawan tingkat yang lebih tinggi diharapkan memberikan sebagian dari kekuatan mereka kepada karyawan tingkat bawah untuk memberdayakan mereka dan menciptakan yang lebih produktif. lingkungan

kerja (Kanter 1977; Mills dan Ungson 2003; Spreitzer 2008). Sebagai pelopor dalam mengidentifikasi aspek struktural pemberdayaan, Kanter (1977: 245) menyadari kebutuhan untuk menjadikan karyawan bagian dari proses yang lebih besar dengan memberi mereka akses ke sumber daya serta otoritas dan kontrol atas sumber daya tersebut, oleh karena itu, karyawan diaktifkan dan didorong untuk terlibat, mengambil tanggung jawab, dan mengelola diri mereka sendiri (Bowen dan Lawler 1995). Spreitzer (2008: 58) mengemukakan bahwa jenis manajemen keterlibatan tinggi ini terbukti membuahkan hasil positif pada pemberdayaan. Staw dan Epstein (2000), membuktikan bahwa pemberdayaan mengarah pada peningkatan kinerja dan bahwa praktik adalah keterlibatan yang tinggi dengan memberi karyawan alat yang diperlukan untuk diberdayakan. Spreitzer memasukkan langkah-langkah pemberdayaan struktural ke dalam lima kategori: (1) pembayaran berbasis keterampilan atau pengetahuan, (2) pengambilan keputusan partisipatif, (3) struktur organisasi datar, (4) arus informasi terbuka, dan (5) pelatihan.

Carver (2005) dalam Jane Sasaka (2016) menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung unsur-unsur sebagai berikut: Adanya pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang didukung oleh sumber daya yang memadai. Ada kendali atas pendelegasian wewenang dari manajemen. Adanya penciptaan lingkungan agar karyawan dapat memanfaatkan kemampuan atau kompetensinya untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan pemberdayaan adalah kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berpikir, memutuskan dan melakukan sesuatu yang dirasa tepat untuk mencapai penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan kekuasaan. Tujuan pemberdayaan adalah

membentuk individu dan komunitas menjadi mandiri. Kemandirian ini mencakup kebebasan berpikir, bertindak, dan mengontrol apa yang dilakukannya. Kemandirian komunitas merupakan kemampuan yang terdiri dari kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat.

b. Pelatihan

Dessler (2011: 280), menjelaskan pelatihan sebagai pengembangan dan pengajaran peningkatan kapasitas yang dibutuhkan oleh perwakilan atau staf baru untuk melaksanakan pekerjaan mereka. Persiapan tambahan mengacu pada peningkatan keterampilan kerja yang dapat dimanfaatkan dengan segera, sedangkan pengajaran mengacu pada penyampaian informasi tentang mata pelajaran tertentu. Karena tidak menutup kemungkinan, kecenderungannya semakin melebar, tertata lebih lama. Didukung oleh Vietzhal Rivai (2005) persiapan merupakan bagian dari pelatihan tentang prosedur pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar kerangka instruksi yang mengatur praktik yang bertentangan dengan hipotesis. Jadi persiapan dianggap sebagai pembelajaran singkat dengan fokus pada workability yang memadukan kemampuan fisik, kemampuan ilmiah, kemampuan sosial, dan kemampuan administratif. Kerangka kerja ini secara progresif berpusat pada penggunaan pelatihan kerja mengikuti kewajiban dan tugas mereka tidak hanya secara teoritis. Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2011, p.250) mengungkapkan pelatihan sebagai prosedur di mana individu menginspirasi kapasitas untuk melakukan pekerjaan. Pelatihan adalah prosedur di mana pekerja diberi informasi dan kemampuan yang eksplisit dan dapat dikenali untuk digunakan dalam praktik kerja mereka saat ini.

Dimensi dan indikator pelatihan menurut Vietzhal Rivai (2005) antara lain 1) Materi Pelatihan dengan indikator kelengkapan Materi Pelatihan 2) Metode Pelatihan dengan Indikator sudah sesuai 3) Pelatih (Instruktur) dengan

Indikator Kemampuan Instruktur Pelatihan 4) Peserta Pelatihan dengan Indikator a) Kemampuan Peserta Diklat b) Motivasi Peserta Diklat 5) Fasilitas Pelatihan dengan Indikatornya adalah: a) Kelengkapan Peralatan b) Kondisi Lingkungan c) Penyelenggara Pelatihan.

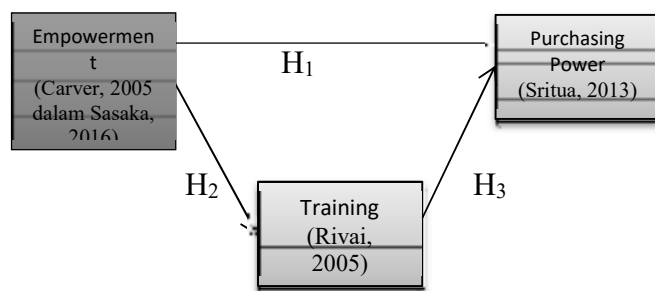
c. Daya Beli

Menurut Dr. Supawi Pawengan (2016), daya beli masyarakat merupakan kemampuan masyarakat sebagai konsumen untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan. Daya beli masyarakat ditandai dengan peningkatan atau penurunan, dimana daya beli meningkat jika lebih tinggi dari periode sebelumnya sedangkan daya beli menurun ditandai dengan daya beli yang lebih tinggi dari periode sebelumnya. Menurut Pusat Statistik Indonesia di situs resminya, daya beli bps.go.id adalah kemampuan masyarakat mengeluarkan uang dalam bentuk barang atau jasa. Untuk mengukur daya beli konsumen digunakan pendekatan makroekonomi. Teori Sritua (1993), Sritua mengukur daya beli kesejahteraan sosial-ekonomi melalui kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang diukur dengan keseluruhan tingkat indeks kehidupan masyarakat. Indeks kehidupan komprehensif dihitung dengan menggunakan indikator, antara lain a) Pendapatan, b) Kondisi perumahan, c) Pendidikan, d) Kesehatan, e) Belanja atau kebutuhan eceran, f) Kenaikan harga barang g) Partisipasi politik masyarakat. Teori lain yang dilakukan oleh Salvatore, teori ini mengemukakan teori kesejahteraan mikroekonomi. Kajian teori ekonomi kesejahteraan tentang kondisi di mana solusi model ekuilibrium tercapai umumnya optimal. Hal tersebut antara lain memerlukan alokasi faktor produksi yang optimal diantara konsumen, alokasi faktor produksi dikatakan optimal apabila proses produksi tidak dapat diatur sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan output dari satu atau lebih komoditas tanpa mengurangi kebutuhan output. komoditas lainnya (Salvatore, 1997).

3. KERANGKA PENELITIAN

Kajian pendahuluan dan teori para ahli yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka di atas menjadi latar belakang dalam penelitian

ini, teori Sritua (1990) tentang daya beli digunakan dalam penelitian ini dengan dimensi pengukuran: a) pendapatan, b) kondisi perumahan, c) pendidikan, d) Kesehatan, e) Belanja atau kebutuhan eceran, f) Kenaikan harga barang g) Partisipasi politik masyarakat. Teori pelatihan menurut Vietzhal Rivai (2005) digunakan dalam penelitian ini dengan dimensi dan indikator: 1) Materi Pelatihan dengan indikator kelengkapan Materi Pelatihan 2) Metode Pelatihan dengan Indikator Sesuai Metode Pelatihan 3) Pelatih (Instruktur) dengan Indikator Kemampuan Instruktur Pelatihan 4) Peserta Diklat dengan Indikator a) Kemampuan Peserta Diklat b) Motivasi Peserta Diklat 5) Fasilitas Pelatihan dengan Indikator: a) Perlengkapan Lengkap b) Kondisi Lingkungan c) Penyelenggara Pelatihan. Sedangkan teori pendukung pemberdayaan diambil dari Carver (2005) dalam Jane Sasaka (2016) dengan dimensi sebagai berikut: devolusi kewenangan dan tanggung jawab, pengendalian atas pelimpahan kewenangan dari pengelolaan dan penciptaan lingkungan. Kerangka teori dalam penelitian ini diilustrasikan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka Teoritis untuk Berpikir

Kemudian peneliti mengajukan hipotesis statistik berikut:

Tabel 1 Proposal Hipotesis

No	H ₀	H _a
1	Empowerment has a direct influence on	Empowerment has no direct effect on people's purchasing power

No	H ₀	H _a
	people's purchasing power	
2	Empowerment Affects Community Purchasing Power Through Training	Empowerment does not affect people's purchasing power through training
3	Training Influences Society's Purchasing Power	Influential Training on Community Purchasing Power

Dengan syarat:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$ = H₀ tidak diterima dan H₁ diterima.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$ = H₀ diterima dan H₁ tidak diterima.

4. METODOLOGI

Populasi dalam studi eksplorasi ini adalah masyarakat nelayan yang tergabung dalam koperasi nelayan di Kabupaten Indramayu dan sampelnya adalah nelayan di Desa Sukahaji Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu yang tergabung dalam koperasi nelayan Dermayu. Responden sebagai sampel dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang tergabung dalam Koperasi Penangkapan Ikan Dermayu tahun 2017 sebanyak 50 orang nelayan. Jenis sampel penelitian ini adalah sensus. Menurut Sugiyono (2003: 73) bagian sensus dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar representatif (representatif). Besarnya sampel dalam pencacahan adalah banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Menurut Arikunto (2006: 104) jika total populasi kurang dari 100 orang maka jumlah sampel yang diambil, tetapi jika populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari total populasi. Untuk pemeriksaan keabsahan informasi, keabsahan, kualitas dan pengujian teori yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pecahan kuadrat-terkecil yang dibantu oleh pemrograman XLSTAT untuk menangani informasi. Fractional Least Square (PLS) merupakan bagian dari Structural Equation Modeling (SEM). Teknik PLS ini merupakan strategi lain yang umumnya digunakan dalam penelitian karena dapat memanfaatkan jumlah

tes yang lebih sedikit (Abdillah dan Hartono, 2015).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2: Pemuatan silang (Variabel manifes monofaktorial)

	Empowerment	Training	Purchasing power
Authority Devolution	0.937	0.494	0.703
Responsible	0.924	0.468	0.647
Delegation	0.958	0.447	0.635
Independence	0.905	0.377	0.607
Training materials	0.465	0.961	0.666
Training Method	0.437	0.95	0.654
Instructor	0.609	0.735	0.881
Participants	0.573	0.776	0.925
Training Facilities	0.564	0.691	0.91
Income	0.553	0.574	0.576
Housing conditions	0.5	0.441	0.532
Education	0.659	0.593	0.782
Health	0.905	0.377	0.607
Shop Retail Needs	0.933	0.382	0.588
Community Political Participation	0.716	0.741	0.893
Increase in Prices of Goods	0.577	0.645	0.839

(Sumber: Data kuisisioner diolah menggunakan XLSTAT 2018)

Dari Tabel 2 di atas, hasil pengolahan data kuisisioner dengan menggunakan software XLSTAT menunjukkan indikator nilai validitas konvergen masing-masing variabel mempunyai loading factor lebih dari 0,50 artinya pernyataan dalam kuisisioner valid dan dapat mewakili variabel pemberdayaan, pelatihan, dan power buy pada penelitian ini, semakin tinggi loading factor maka semakin tinggi validitasnya.

Tabel 3. Keandalan komposit (variabel manifes monofaktorial)

Latent variable	Dimensions	Cronbach's alpha	D.G. rho (PCA)
Empowerment	4	0.962	0.970
Training	5	0.946	0.965
Purchasing power	7	0.876	0.916

(Sumber: Data kuisioner diolah menggunakan XLSTAT 2018)

Dari Tabel 3 di atas, hasil pengolahan data dari kuisioner menggunakan software XLSTAT menunjukkan bahwa konstruk masing-masing variabel memiliki Alpha Cronbach lebih dari 0.70 artinya pernyataan dalam kuisioner dapat dipercaya dan dapat mewakili variabel pemberdayaan, pelatihan. dan daya beli dalam penelitian ini.

2. Pengujian hipotesis

Model struktural dalam PLS dievaluasi menggunakan R² untuk variabel dependen dan nilai koefisien jalur untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai t-statistik masing-masing jalur. Model struktural penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

R ²	F	Pr > F	R ² (Bootstrap)	Standard error	Critical ratio (CR)	Lower bound	Upper bound
0.7898	71.4013	0.000	0.7923	0.0406	19.475	0.6932	0.8715

(Sumber: Data kuisioner diolah menggunakan XLSTAT 2018)

Koefisien determinasi (R²) mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari tabel di atas nilai koefisien determinasi (R²) memiliki nilai 0,7923 x 100 = 79,23%. Pengujian secara simultan atau disebut juga uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen pelatihan dan pemberdayaan

secara simultan atau secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen kunjungan daya beli. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, dalam hal ini pengujian menggunakan rumus. Pada df1 = 3- 1 = 2 dan pada df2 = 50-3 = 47, maka nilai F tabel adalah 3,195 Pengambilan keputusan dasar untuk uji f (simultan) dalam analisis regresi berdasarkan nilai F dan F tabel hitung:

1. Jika nilai F hitung > F tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika nilai F hitung < F tabel, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Nilai F pada Tabel 4.5 di atas memiliki nilai signifikansi atau probabilitas di bawah 0,05 (0,000) dan F hitung > F tabel: 71,4013 > 3,195 artinya Pelatihan dan Pemberdayaan secara simultan berdampak positif terhadap daya beli masyarakat.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh pemberdayaan melalui pelatihan terhadap daya beli masyarakat. Dari tabel diatas dapat digunakan untuk menguji hipotesis dimana:

Table 5: Direct Effect Hypothesis Test Results

Hypotesis	Impact	Path Coefficients	t-test	t-table	Result
H ₃	Training → Purchasing power	0.5712	7.8949	0.2353	Significant
H ₁	Empowerment → Purchasing power	0.2953	2.6712	0.2353	Significant

(Source: Questionnaire data processed using XLSTAT 2018)

Hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil dari Tabel 5 menunjukkan bahwa: (H₃) pengaruh pelatihan terhadap daya beli masyarakat signifikan, hal ini terlihat dari nilai uji-t sebesar 7,8949 yang lebih besar dari nilai t tabel 2,353 (H₁) pemberdayaan memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap daya beli, hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar 2,6712 yang lebih besar dari nilai t tabel yang sama.

Table 6: Hypothesis Test Results for Indirect Effects

Hypot hesis	Variabl e Exogen ous	Varia ble Endog enous	Interv ening Varia ble	Impact	
				Dir ect	Indi rect
H ₂	Empow erment	Purch asing power	Traini ng	0.2953	0.16867

(Source: Questionnaire data processed using XLSTAT 2018)

Pemberdayaan berpengaruh tidak langsung terhadap daya beli masyarakat melalui pelatihan di koperasi nelayan Mitra Dermayu di Desa Sukahaji Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung pemberdayaan terhadap daya beli melalui pelatihan mempunyai nilai koefisien sebesar 0.16867, sedangkan koefisien pengaruh langsung pemberdayaan terhadap daya beli sebesar 0,2953. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Nilai koefisien pengaruh tidak langsung lebih kecil dari pengaruh langsung sehingga dapat diartikan bahwa variabel pelatihan tidak dapat memediasi pengaruh pemberdayaan terhadap daya beli masyarakat nelayan di Koperasi Mitra Dermayu di Desa Sukahaji Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini hanya dilakukan pada nelayan di Desa Sukahaji Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu. Penelitian kedepannya dapat meneliti tentang pemberdayaan nelayan pada koperasi perikanan di kecamatan lain di Indramayu. Untuk memastikan validitas eksternal, sampel yang lebih luas diperlukan di seluruh wilayah geografi yang beragam yang dibutuhkan

dalam penelitian di masa mendatang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada variabel pemberdayaan, pelatihan dan daya beli nelayan. Penelitian selanjutnya dapat ditambahkan ke variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang juga berdampak pada daya beli masyarakat nelayan.

7. DAFTAR PUSAKA

Abdillah, W., & Hartono, J. 2015. Partial Least Square (PLS) - Alternative Structural Equation Modeling (SEM) in Business Research (1st edition). Yogyakarta: Publisher: Andy.

Arikunto, 2006. Research Procedure A Practical Approach. Revised Edition. Eighth print. Rineka Cipta: Jakarta.

Arnold, Jhon & Randall, Ray. 2010. Work Psychology. Pearson Education Canada; 5 edition.

Bowen, David E., and Edward E. Lawler. 1995. Empowering Service Employees. Sloan Management Review 36 (4): 73–84.

Dessler, G. 2011. Human Resource Management. Pearson Education Limited, Upper Saddle River.

Mathis, Robert L. & John H. Jackson 2011. Human Resource Management: Essential Perspectives.

Mulyadi, 2005. Cost Accounting. Fifth Edition. Yogyakarta; UPP AMP YKPN.

Kanter, Rosabeth Moss. 1977. Men and Women of the Corporation. New York: Basic Books.

Pawenang, Supawi. 2016. Module Economics Lectures. Business. Surakarta.

Rivai, Veithzal. 2005. Human Resource Management for Companies. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Rollinson, Derek. 2008. Organizational Behavior and Analysis: An Integrated Approach. FT Prentice Hall.

Salvatore, Dominick. 1997. Theory and Problem of Micro Economic Theory. 3rd Edition. Interpreting by Rudi Sitompul. Penebit Erlangga. Jakarta.

Sasaka, Jane Margaret. 2016. The Effect of Female Employee Empowerment on

Organizational Reputation in Environment Oriented Parents in the Public Sector in Kenya. JKUAT Employee Empowerment Proposal (Research).

Spreitzer, Gretchen. 2008. Taking Stock: A Review of More Than Twenty Years of Research on Empowerment at Work. Pp. 54–72 in *The SAGE Handbook of Organizational Behavior*, edited by Cary Cooper and Julian Barling. Thousand Oaks: Sage.

Sritua, Arif. 2013. *Indonesia: Growth, Income Disparity, and Mass Poverty*, Jakarta: Indonesia.

Sugiyono. 2003. *Business Research Methods*. Fourth Printing. Bandung. Alfabeta.